

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Istilah organisasi berasal dari bahasa Yunani “organ” yang berarti “alat”. Dalam pengertian umum, organisasi dapat dipahami sebagai alat atau wadah sekelompok orang yang berkumpul dan bekerja sama dengan cara yang terstruktur untuk mencapai tujuan atau sejumlah sasaran tertentu yang telah ditetapkan bersama (Mahsun, dkk 2011)¹. Entitas nonlaba adalah organisasi yang dapat dimiliki pemerintah maupun dimiliki sektor swasta, tujuan utamanya tidak untuk mendapatkan keuntungan. Entitas nonlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan kembali.

Sebelum organisasi nonlaba sering disebut organisasi nirlaba, sebutan ini mengalami perubahan yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) yang melihat menggunakan kata *not for profit* (nirlaba) tidak semata-mata menunjukkan bentuk negatif atau lawan dari *profit activities*, sehingga penggunaan kata nir (yang berarti tidak atau bukan) dinilai kurang tepat, sehingga diganti dengan kata yang tepat adalah nonlaba. Pada saat itu juga terjadi pencabutan SAK No 45 yang mengatur tentang Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba, sehingga disahkan ISAK 35 sebagai interpretasi pengganti SAK No 45 yang mengatur organisasi nirlaba sebelumnya

¹ Mahsub, dkk. 2011. **Akuntansi Sektor Publik**: Edisi Ketiga. Yogyakarta. BPFE

sesuai dengan amandemen PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (IAI,2019).

Pentingnya pelaporan keuangan sangatlah penting bagi perseorangan, perusahaan, pemerintah maupun bagi organisasi-organisasi yang lain dalam rangka mempertanggungjawabkan segala aktivitas bisnis maupun non bisnis. Hal ini juga bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik itu untuk kepentingan pihak intern maupun kepentingan pihak ekstern. Keterbukaan laporan keuangan gereja sangatlah penting sehingga pertanggungjawaban keuangan menjadi jelas, dan dapat meningkatkan kepercayaan donatur dan jemaat yang telah memberikan amalnya kepada gereja untuk mengelola dana tersebut. Dampak suatu penyajian pelaporan keuangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan yaitu kehilangan kepercayaan. Hal ini merupakan kerugian terbesar yang dihadapi sebuah organisasi, baik dalam hal kegiatan di masyarakat maupun proses pertanggungjawaban keuangan ke lembaga donatur. Tuntutan akan akuntabilitas memadai, untuk organisasi nonlaba khususnya gereja bukanlah hal yang mudah. Laporan keuangan tersebut selalu berisikan informasi-informasi keuangan secara lengkap dan rinci dalam satu periode. Penyusunan laporan keuangan dapat memungkinkan terjadinya penyimpangan, salah penafsiran dan ketidaktepatan, sehingga untuk meminimumkan kemungkinan-kemungkinan tersebut organisasi harus menyesuaikan diri dengan praktik akuntansi serta pelaporannya yang berlandaskan pada aturan dan prosedur yang berlaku sebagai tuntutan yang harus dipenuhi oleh organisasi bisnis maupun organisasi nonlaba.

Standar akuntansi merupakan pedoman umum penyusunan laporan keuangan yang merupakan pernyataan resmi tentang masalah akuntansi, dikeluarkan oleh badan yang berwenang dan berlaku. Peranan akuntansi dalam segi pengelolaan keuangan sebuah organisasi semakin disadari oleh berbagai pihak, baik organisasi yang berorientasi pada laba maupun non – laba (nirlaba). Kegiatan tersebut disebut dengan akuntansi. Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi bisnistersebut.

Organisasi nonlaba adalah organisasi yang tidak bertujuan untuk memupuk keuntungan. Selain itu organisasi nonlaba memiliki perbedaan karakteristik dengan organisasi bisnis yaitu memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.

Kegiatan ekonomi tidak hanya dijalankan oleh organisasi bisnis saja, tetapi bisa juga dilakukan oleh organisasi atau entitas nonlaba. Karakteristik organisasi nonlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi nonlaba memperoleh sumber daya dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nonlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. **Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nonlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis**

misalnya penerimaan sumbangan. (Hendrawan, 2011).²

Laporan Keuangan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan Keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan - keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan setidaknya disajikan secara tahunan dan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas.

Tabel 1.1

Perbedaan Organisasi Laba dan Organisasi Nonlaba

No	Laporan Keuangan Organisasi Laba (IAI 2013)	Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba (ISAK 35)
1.	Neraca	Laporan Posisi Keuangan
2.	Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain	Laporan Penghasilan Komprehensif
3.	Laporan Perubahan Ekuitas	Laporan Perubahan Aset Neto
4.	Laporan Arus Kas	Laporan Arus Kas
5.	Catatan Atas Laporan Keuangan	Catatan Atas Laporan Keuangan
6.	Informasi Komparatif	

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam DE ISAK 35 tentang Laporan Keuangan Entitas Nonlaba³ terdiri dari :

Laporan Posisi Keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan dalam suatu periode tertentu atau *a moment of time*, atau sering disebut

²Ronny, Hendrawan.2011. **Analisis Penerapan PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Pada Rumah Sakit Berstatus** Badan Layanan Umum. Fakultas Ekonomi : Universitas Diponegoro.

³Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. **ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba**, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.

pertanggal tertentu. Tujuan pembuatan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut dan pada waktu tertentu.

Laporan Penghasilan Komprehensif adalah laporan yang terkait laporan aktivitas yang berisi dua bagian besaran pendapatan dan biaya organisasi selama satu periode anggaran. Tujuan pembuatan laporan penghasilan komprehensif adalah untuk menunjukkan jumlah surplus(defisit) dan penghasilan komprehensif lain.

Laporan Perubahan Aset Neto adalah laporan yang menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya (misalnya jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).

Laporan Arus Kas adalah laporan yang menggambarkan perubahan posisi kas dalam satu periode akuntansi. Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. yaitu laporan dari aktivitas pendanaan seperti penerimaan kas dari penyumbang yang penggunaannya dibatasi untuk jangka panjang, penerimaan kas dari sumbangan dan penghasilan investasi yang penggunaan dibatasi untuk perolehan, pembangunan dan pemeliharaan aktiva tetap, bunga dan dividen yang dibatasi penggunaannya untuk jangka panjang. Dan laporan tentang pengungkapan informasi mengenai aktivitas investasi dan pendanaan non kas seperti sumbangan berupa bangunan atau aktiva investasi.

Catatan Atas Laporan Keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir untuk memberikan penjelasan informasi kepada pembaca laporan keuangan dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi atau penjelasan tambahan mengenai perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan.

Organisasi nonlaba meliputi organisasi keagamaan contohnya gereja, masjid, rumah sakit, sekolah negeri, organisasi jasa sukarelawan. Organisasi nonlaba menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk manusia. Manajemen Gereja harus mempertanggungjawabkan sumbangan atau dana yang diperoleh dari berbagai pihak (donatur) berupa laporan keuangan karena Menurut ISAK No.35 entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Untuk pihak internal tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui situasi keuangan yang ada dalam organisasi tersebut, sedangkan untuk pihak eksternal bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada telah dipergunakan dengan baik dan terlampir dalam laporan keuangan organisasi tersebut.

Organisasi Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nonlaba dalam bidang keagamaan. Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan no. 45 terdiri dari paragraf 01 sampai dengan 36 yang telah diganti dengan ISAK no. 35, isi dari pernyataan ini merupakan standar khusus untuk organisasi nonlaba bahwa organisasi nonlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan

melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Untuk itu gereja juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja yaitu umat yang merupakan sumber utama dalam pendapatan gereja, bahkan donatur dari luar sehingga umat dan para donatur termotivasi untuk lebih giat memberikan persembahan syukur serta bantuan dana untuk menompang pelayanan gereja. Organisasi keagamaan yang digunakan dalam penelitian adalah Gereja Banua Niha Keriso Protestas (BNKP) Jemaat Lahewa Resort 35.

Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Jemaat Lahewa Resort 35 adalah organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pelayanan rohani atau keagamaan kepada masyarakat atau organisasi nonlaba yang tidak memiliki tujuan mengambil keuntungan dari setiap aktivitasnya. BNKP Jemaat LahewaResort 35dituntut untuk membuat laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang dihasilkan selain untuk pihak manajemen Gereja (Badan Pengurus Majelis Jemaat), juga untuk masyarakat atau jemaat gereja sebagai bentuk pertanggungjawaban atas sumbangan yang mereka berikan telah di gunakan dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan harapan jemaat. Informasi keuangan tersebut juga sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan Allah atas pengelolaan kekayaan dan kepemimpinan yang dimiliki oleh Gereja untuk pekerjaan mulia dalam membimbing para pelayanan gereja dan warga jemaatnya bertumbuh didalam iman, pengharapan, dan kasih.

Akan tetapi, sering terjadi permasalahan pada gereja terkait keuangannya dan tidak diperhatikan secara profesional oleh pihak manajemen yang

bertanggungjawab dan tidak menindaklanjutinya dengan tegas dengan alasan bahwa ini adalah organisasi keagamaan sehingga diselesaikan berdasarkan kasih. Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 belum memiliki sistem akuntansi untuk pelaporan keuangannya, pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan gereja masih sangat sederhana karena kurangnya pemahaman mengenai standar yang harus digunakan oleh gereja. Kurangnya SDM dan keterbatasan waktu mengambil peran untuk memahami penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 35 sehingga Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 membuat laporan keuangan dalam bentuk buku kas yang berisi laporan Penerimaan dan Pengeluaran kas.

Penyajian laporan keuangan dengan standar ISAK 35 membuat laporan keuangan menjadi lebih akuntabel dan transparan bagi para penggunanya, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat melihat aktivitas program yang telah dijalankan beserta anggaran yang telah dipakai sebagai bukti pertanggungjawaban atas dana dari para donator atau penyumbang. Namun, pada kenyataannya masih banyak organisasi nonlaba yang masih belum menggunakan pedoman atau acuan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 contohnya organisasi keagamaan seperti gereja, masjid, yayasan, rumahsakit. Laporan keuangan yang dipakai gereja masih sangat sederhana, dimana organisasi tersebut tidak membuat laporan keuangan yang lengkap yang seharusnya digunakan pada organisasi sektor publik pada umumnya yang telah menerapkan pedoman ISAK 35.

Penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 sangatlah sederhana, yaitu berupa format yang terdiri dari penerimaan dan pengeluaran kas yang direkap bulanan dan tahunan. Sedangkan menurut ISAK 35 laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwik Andriani (2020) dengan judul “Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba berdasarkan ISAK 35 pada Masjid Baitul Haadi” hasil penelitian adalah Laporan yang dibuat oleh Masjid Baitul Haadi masih berupa laporan keuangan bulanan yaitu laporan penerimaan dan pengeluaran dalam bentuk buku kas . Laporan ini diperiksa setiap bulan oleh bagian pemeriksa keuangan dan ditandatangani oleh pemeriksa keuangan beserta bendahara pemegang kas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fondi Elna Wati Zega (2020) melakukan penelitian mengenai “Penerapan ISAK 35 Tentang Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba (Studi Kasus Pada Gereja Katholik Stasi St.Petrus Kwala Bekala Medan” dan hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan Stasi St. Petrus hanya merupakan laporan penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga belum sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK 35. Kesimpulan penelitian ini adalah Stasi St. Petrus belum merancang prosedur pembuatan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK35.

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah tersebut, dengan judul “**Penyusunan Laporan**

Keuangan Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35” Judul yang penulis ambil sesuai dengan objek penelitian dan penulis berharap semoga dapat membantu bendahara Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 sehingga akan tercipta transparansi dan akuntabilitas dalam penyampaian informasi keuangannya.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah merupakan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penyusunan dan bentuk laporan keuangan Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Jemaat Lahewa Resort 35?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui penyusunan dan bentuk laporan keuangan Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 untuk tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui bentuk penyusunan laporan keuangan Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 yang tepat dan seharusnya menurut ISAK 35.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan penerapan ISAK 35 pada penyusunan laporan keuangan Gereja BNKP Jemaat

Lahewa Resort 35. Berikut beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan dapat mengimplementasikan teori yang diperoleh dengan membuat laporan keuangan organisasi nonlaba sesuai dengan ISAK 35. Secara teoritis, manfaat bagi peneliti yaitu sebagai pengembangan ilmu akuntansi pada Gereja BNKP dan manfaat praktis bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam penerapan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

b. Bagi Gereja

Penelitian ini dapat dijadikan masukan atau saran kepada pihak-pihak Gereja yang terkait serta untuk membantu mempermudah Gereja BNKP dalam membuat laporan keuangan yang baik dan benar sesuai ISAK 35 demi perkembangan Gereja.

c. Bagi Pihak Lain

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi lebih lanjut mengenai penyusunan laporan keuangan pada organisasi nonlaba sesuai dengan ISAK 35.

d. Bagi Pihak Akademisi

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta informasi tambahan bagi penelitian yang akan datang, khususnya mengenai laporan keuangan pada organisasi nonlaba.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Organisasi Nonlaba

2.1.1 Pengertian Organisasi

Organisasi berasal dari bahasa Yunani “organ” yang berarti “alat”. Secara umum organisasi merupakan alat atau wadah tempat berkumpulnya dua orang ataupun lebih untuk melaksanakan suatu aktivitas yang didalamnya memerlukan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Menurut Rusliaman Siahaan, „et.,al“

“Organisasi adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama”⁴

Sedangkan menurut Mulyadi dalam buku Timotius Duha

“Organisasi pada hakekatnya adalah sekelompok orang yang memiliki saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, yang secara bersama-sama memfokuskan usaha mereka untuk mencapai tujuan tertentu, atau menyelesaikan tugastertentu.⁵

2.1.2 Pengertian Organisasi Nonlaba

Organisasi nonlaba adalah suatu organisasi yang tujuan utamanya bukan untuk memperoleh laba. Organisasi nonlaba meliputi organisasi keagamaan, rumah sakit, sekolah negeri, organisasi jasa sukarelawan. Organisasi non profit menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk manusia.

⁴Rusliaman, Siahaan et.al, **Manajemen**, Edisi Revisi, Universitas KHBP Nommensen, Medan, 2018

⁵Timotius Duha, **Perilaku Organisasi**, Cetakab kesepuluh: Budi Utama, Yogyakarta, 2014, hal 2.

Menurut Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35:

“Entitas berorientasi nonlaba adalah entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan sumber daya yang diberikan.”⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa Organisasi Nonlaba berfokus pada pemberian pelayanan kepada masyarakat / sosial (*public service*) untuk mensejahterakan masyarakat. Sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan.

(ISAK) 35 tentang organisasi berorientasi nonlaba, bahwa organisasi nonlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Untuk pihak internal tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui situasi keuangan yang ada dalam organisasi tersebut, sedangkan untuk pihak eksternal bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada telah dipergunakan dengan baik dan terlampir dalam laporan keuangan organisasi tersebut.

Sehingga gereja harus membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja yaitu umat yang adalah sumber utama dalam pendapatan gereja, bahkan donatur dari luar sehingga umat dan para donatur termotivasi untuk lebih giat memberikan persembahan syukur serta bantuan dana untuk menopang pelayanan gereja.

⁶Ikatan Akuntansi Indonesia, ISAK 35 2018. **ISAK 35 “Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba”**, p.03

2.1.3 Ciri-Ciri Organisasi Nonlaba

Ciri-ciri organisasi nonlaba dalam menjalankan kegiatan operasinya tidak bertujuan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap struktur, visi serta misi dari organisasi nonlaba. Menurut ISAK No 35, Organisasi nonlaba memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. **Sumber daya entitas berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumbangan yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan**
- b. **Menghasilkan barang atau jasa tanpa tujuan memupuk laba, dan jika suatu entitas berorientasi nonlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas berorientasi nonlaba tersebut**
- c. **Tidak ada kepemilikan lazimnya pada entitas berorientasi laba dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas berorientasi nonlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba.⁷**

2.1.4 Pendapatan Organisasi Nonlaba

Secara umum dilihat dari ada atau tidaknya pembatasan dari penyumbang, maka jenis pendapatan yang terdapat pada organisasi nonlaba dapat dibagi menjadi:

1. Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya

Pendapatan tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya misalnya pendapatan dari sumbangan yang diberikan oleh si donatur, dimana donatur tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari donasinya tadi hanya untuk memberikan donasi untuk entitas tersebut sehingga pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya

⁷Ibid, hal 35.3

untuk kebutuhan entitas.

2. Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya

Pendapatan dengan pembatasan dari pemberi sumber daya misalnya pendapatan dari investasi jangka panjang, sumbangan dari donatur untuk program tertentu, hibah yang diperoleh.

2.1.5 Perbedaan Organisasi Laba dan Organisasi Nonlaba

Ada banyak hal yang membedakan antara organisasi nonlaba dengan organisasi lainnya (laba). Dalam hal kepemilikan, tidak jelas siapa sesungguhnya pemilik organisasi nonlaba, apakah anggota, klien atau donatur sedangkan pada organisasi laba, pemilik jelas memperoleh untung dari hasil usaha organisasinya.

Dalam hal donatur organisasi nonlaba membutuhkannya sebagai sumber pendanaan. sedangkan organisasi laba yang telah memiliki sumber pendanaan yang jelas yakni dari keuntungan usahanya.

Ciri khas pelayanan organisasi-organisasi nonlaba bersifat sosial dan kemanusiaan sejati. Manusia menjadi pusat sekaligus agen perubahan dan pembaharuan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan kesejahteraan, kesetaraan gender, keadilan, dan kedamaian, bebas dari konflik dan kekerasan.

Menurut Mardiasmo (2004) dalam buku V. Wiratna Sujarweni, perbedaan sektor publik (nonlaba) dengan sektor swasta (laba) dapat dilihat dengan membandingkan beberapa hal, yaitu:

- a. **Tujuan Organisasi Untuk sektor swasta adalah mempunyai tujuan utama melakukan usaha untuk mencari laba. Sedangkan sektor publik, penyediaan pelayanan publik seperti layanan kesehatan, layanan pendidikan dan lain sebagainya.**

- b. **Sumber Pembiayaan** Sumber pendanaan sektor swasta dari modal pribadi ataupun sekelompok orang. Sedangkan untuk sektor publik pendanaan berasal dari pajak retribusi, pendapatan daerah dan lain sebagainya.
- c. **Pola Pertanggungjawaban** Pertanggungjawaban sektor swasta kepada pemilik modal, sedangkan sektor publik perlu dipertanggungjawabkan kepada masyarakat karena sumber dana berasal dari masyarakat.
- d. **Struktur Organisasi** Secara struktur organisasi pada sektor swasta lebih fleksibel, seperti yang dikehendaki oleh manajemen dan pemilik modal. Sedangkan sektor publik mempunyai struktur organisasi yang birokratis.
- e. **Karakteristik Anggaran** Anggaran pada sektor swasta itu tidak dipublikasikan, sedangkan pada sektor publik wajib untuk dipublikasikan.
- f. **Sistem Akuntansi** yang digunakan Sistem akuntansi swasta lebih banyak menggunakan basis akrual, sedangkan sektor publik menggunakan basis kas.⁸

2.2 Gereja

2.2.1 Pengertian Gereja

Kata “Gereja” berasal dari Bahasa protugis: *igreja*, yang berasal dari bahasa Yunani: *ekklesia* yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil); kumpulan orang yang dipanggil keluar dari dunia memiliki beberapa arti:

- a. Arti pertama adalah „umat“, atau lebih tepat „persekutuan“ orang Kristen. Arti diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi gereja pertama-tama bukanlah sebuah gedung.
- b. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruang di hotel, maupun tempat rekreasi.
- c. Arti ketiga adalah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama

⁸V. Wiratna Sujarweni, **Akuntansi Sektor Publik**: Pustaka Baru Press, Yogyakarta, 2015, hal. 10-11

- d. Kristen. Gereja Katolik, Gereja Protestan, dan lain-lain.
- e. Arti keempat adalah lembaga (administratif) dari padasebuah mazhab Kristen.
- f. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, dimana umat bias berdoa atau bersembahyang.

Menurut Poerwadarminta Gereja adalah gedung tempat berdoa dan melakukan ucapan agama Kristen. Menurut *Dictionary of Architectur*, Gereja merupakan wujud fisik bangunan peribadatan dan tempat orang Kristen melakukan ritualnya.

Dalam pokok pengajaran Agama Kristen, kata “Gereja” berasal dari kitab perjanjian Baru, khususnya Matius 16:18 dan Efesus 1:22, mempergunakan kata “*ekklesia*” untuk istilah gereja. Sedangkan Kitab Perjanjian Lama menggunakan kata “*kahaal*”. Pada zaman Purba orang-orang Timur Dekat menggunakan istilah *ekklesia* untuk menggambarkan suatu perkumpulan warga masyarakat secara umum. Persekutuan kadang-kadang untuk suatu kerumunan ,massa yang terjadi akibat suatu peristiwa (Kisah Para Rasul 19:32, 39 dan 40).

Ekklesia dan *kahaal* memberi syarat bahwa gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang yang telah dipanggil dan dipersekutukan oleh Allah. Persekutuan ini memang kelihatannya sama sekali tidak berbeda dengan persekutuan-persekutuan masyarakat lainnya. Namun, gereja dalam arti *ekklesia* dan *kahaal* mempunyai suatu pengakuan bahwa persekutuan mereka bukan didorong oleh adanya kepentingan atau tujuan yang sama untuk bersekutu. Tetapi mereka berkumpul karena mereka telah dipanggil Allah untuk bersekutu dengan-Nya.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis gereja yang tergabung dalam organisasi/komunikasi Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) antara lain: Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), Gereja Niha Keriso Protestan Indonesia (GNKPI), Gereja Toraja, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Gerakan Pentakosta (GGP), Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK), Gereja Orahua Niha Keriso Protestan (ONKP), Gereja Kristen Injil Indonesia (GKII), dan sebagainya.

2.2.2 Gereja sebagai Organisasi keagamaan dan Nonlaba

Menurut Indra Bastian Secara Etimologis organisasi keagamaan adalah: **“Dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus gerakannya terkait dengan agama tertentu, yang menyangkut juga permasalahan ibadah atau menjalankan segala kewajiban Tuhan terkait agama atau kepercayaan tertentu. Organisasi Keagamaan dalam hal ini mengacu pada Masjid, Gereja, Kapel, Kuil, Klenteng, Wihara, maupun Pura ataupun di luar bidang lainnya yang bergerak dalam organisasi keagamaan”.**⁹

Organisasi keagamaan dijalankan lembaga atau organisasi atas kesadaran akan berjalannya visi dan misi dalam agama tersebut. Sehingga banyak muncul pertanyaan apakah ilmu akuntansi ada dalam agama? Sebagaimana dipahami oleh banyak orang agama hanyalah kumpulan norma yang lebih menekankan pada persoalan moralitas. Dan pada prinsipnya, kehidupan praktis yang mengatur tata kehidupan modern dalam bertransaksi yang diatur dalam akuntansi (Standar Akuntansi Keuangan), tidak masuk dalam cakupan agama.

⁹Indra Bastian, **Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik**, Erlangga, Jakarta, 2009.

Tujuan organisasi keagamaan atau gereja yaitu memberikan pelayanan kepada jemaatnya menyelenggarakan aktivitas yang menjadi ritual rutin dalam organisasi keagamaan yang bersangkutan. Sama halnya dengan gereja yang menjalankan Tri tugas panggilan gereja yaitu Bersaksi (Marturia), Bersekutu (Koinonia) dan Melayani (Diakonia).

Walaupun tujuan utama gereja memberikan pelayanan kepada jemaat bukan berarti gereja tidak memiliki tujuan keuangan. Contohnya dalam pengembangan pelayanan gereja keuangan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi berkembangnya pelayanan. Dalam gereja, sumber pendanaannya berbeda dari perusahaan pada umumnya yang bersifat *profit oriented*.

a. Wajib (persembahan)

Hal ini terdapat dalam Maleakhi 3:10 sesuai perintah Allah :

“Bawalah seluruh persembahan perpuluhan itu kedalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di Rumah-ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak akan membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan”

b. Sukarela (sumbangan)

Hal ini terdapat dalam 2 Korintus 9:7

“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”.

c. Sebagai bentuk rasa bentuk ucapan syukur dan persembahan kepada Allah

Hal ini terdapat dalam 1 Tawarikh 29:17a

“Aku tahu, ya Allahku, bahwa Engkau adalah penguji hati dan berkenan kepada keikhlasan, maka akupun mempersembahkan semuanya itu dengan sukarela dan tulus ikhlas.

2.3 Laporan Keuangan Gereja

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 merupakan standar khusus untuk organisasi nonlaba termasuk gereja. Karakteristik organisasi nonlaba berbeda dengan organisasi bisnis yang berorientasi untuk memperoleh laba. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Gereja memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran atau imbalan apapun dari gereja yang bersangkutan.

Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nonlaba atau gereja timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, misalnya penerimaan sumbangan. Pada beberapa bentuk gereja, meskipun tidak ada kepemilikan, gereja juga mendanai kebutuhan modalnya dari hutang dan kebutuhan operasionalnya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada publik. Akibatnya pengukuran jumlah, saat, dan kepastian arus kas masuk menjadi ukuran kinerja penting bagi pengguna laporan keuangan, seperti kreditur dan pemasok dan lainnya.

2.4 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2019) memandang perlu untuk menerbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan yang memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. Hal ini didukung karena telah diterbitkan PSAK 13 yaitu berisi pernyataan pencabutan pemberlakuan PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, maka pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia

(DSAK IAI) telah mengesahkan ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Namun, ISAK 35 tersebut akan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang diterbitkan oleh DSAK pedoman Penyajian Laporan Keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. ISAK 35 merupakan interpretasi dari PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan paragraf 05 yang memberikan contoh bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian baik:

- a. Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk pos-pos tertentu dalam laporan keuangan; dan
- b. Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri.

Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang telah diatur dalam PSAK 1: Penyajian laporan keuangan paragraf 05 (ISAK 35, paragraf 09). Entitas berorientasi nonlaba dapat membuat penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, jika sumber daya yang diterima oleh entitas berorientasi nonlaba mengharuskan entitas untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumber daya tersebut, entitas dapat menyajikan jumlah sumber daya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan (*with restrictions*) atau tidak adanya pembatasan (*without restrictions*) oleh pemberi sumber daya. (ISAK 35, paragraf 10).

Entitas berorientasi nonlaba juga dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Sebagai contoh, penyesuaian atas penggunaan judul „laporan perubahan aset neto“ daripada „laporan perubahan ekuitas“. Penyesuaian atas judul laporan keuangan tidak dibatasi sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangannya. (ISAK 35, paragraph 11). Entitas berorientasi nonlaba tetap harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan laporan keuangannya termasuk catatan atas laporan keuangan, sehingga tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. (ISAK 35, Paragraf 12).

2.5 Laporan Keuangan ISAK 35

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 merupakan standar khusus untuk organisasi nonlaba termasuk gereja. Karakteristik organisasi nonlaba berbeda dengan organisasi bisnis yang berorientasi untuk memperoleh laba. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada bagaimana cara organisasi tersebut memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Gereja memperoleh sumber daya dari donator atau pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran atau imbalan apapun dari gereja yang bersangkutan.

Dalam organisasi nonlaba atau gereja akan timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, misalnya penerimaan sumbangan. Pada beberapa bentuk gereja, meskipun tidak adakepemilikan, gereja juga mendanai kebutuhan modalnya dari hutang dan

kebutuhan operasionalnya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada publik. Akibatnya pengukuran jumlah, saat, dan kepastian arus kas masuk menjadi ukuran kinerja penting bagi pengguna laporan keuangan, seperti kreditur dan pemberi dana lainnya.

Laporan keuangan Organisasi Nonlaba terdiri dari :

- a. Laporan Posisi Keuangan
- b. Laporan Penghasilan Komprehensif
- c. Laporan Perubahan AsetNeto
- d. Laporan ArusKas
- e. Catatan atas Laporan Keuangan

2.5.1 Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang sistematis meliputi aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan, hutang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi, serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009) dalam buku Jadongan Sijabat

“Laporan Posisi Keuangan (Neraca) berisi informasi tentang posisi keuangan, yaitu keadaan asset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu”.¹⁰

Tujuan Laporan Posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih dan informasi mengenai hubungan

¹⁰Jadongan, Sijabat. 2018. **Akuntansi Keuangan Intermediate berdasarkan PSAK**, Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, buku 1, hal 5

di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan dan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak-pihak lain untuk menilai:

- a. Kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan,
- b. Likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Terdapat 2 (dua) format Laporan Posisi Keuangan yang disajikan pada tabel 2.1.

1. Format A menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Akan tetapi, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya.
2. Format B tidak menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri.

Tabel 2.1 Laporan Posisi Keuangan

(Format A)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan		
per 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL ASET	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total Liabilitas	<u><u>XXXX</u></u>	<u><u>XXXX</u></u>
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasian	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif lain*)	XXXX	XXXX
Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total Aset Neto	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	XXXX	XXXX

Sumber: ISAK 35

(Format B)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan		
per 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL ASET	<u>Xxxx</u>	<u>Xxxx</u>
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total Liabilitas	<u><u>XXXX</u></u>	<u><u>XXXX</u></u>
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total Aset Neto	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	XXXX	XXXX

Sumber: ISAK 35

2.5.2 Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif adalah laporan yang terkait laporan aktivitas berisi dua bagian besar yaitu besaran pendapatan dan biaya organisasi selama satu periode anggaran. Dimana laporan ini juga mengatur informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi seperti penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode Informasi yang disajikan dalam laporan labarugi:

- a. Pendapatan
- b. Beban keuangan
- c. Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metodeekuitas
- d. Beban pajak
- e. Laba rugi atau rugineto

Ada 2 (dua) format Laporan Penghasilan Komprehensif yang disajikan dalam Tabel 2.2.

Format A menyajikan informasi dalam bentuk kolom tunggal. Format A ini memudahkan penyusunan laporan secara komparatif, dan Format B menyajikan informasi sesuai dengan klasifikasi aset neto.

Tabel 2.2 Laporan Penghasilan Komprehensif

Format A

ENTITAS XYZ		
Laporan Penghasilan Komprehensif		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER		
DAYA		
<i>Pendapatan</i>		XXXX
Sumbangan	XXXX	XXXX
Jasalayanan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka pendek(catatan D)	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang(catatanD)	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	
TotalPendapatan	XXXX	XXXX
<i>Beban</i>		
Gaji,upah	XXXX	XXXX
Jasadan professional	XXXX	XXXX
Administratif	XXXX	XXXX
Depresiasi	XXXX	XXXX
Bunga	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	XXXX
Total Beban(catatan E)	XXXX	XXXX
Kerugianakibatkebakaran	XXXX	XXXX
TotalBeban	XXXX	XXXX
Surplus(Defisit)	XXXX	XXXX
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI		
SUMBERDAYA		
<i>Pendapatan</i>		XXXX
Sumbangan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang(catatanD)	XXXX	
TotalPendapatan	XXXX	Xxxx
<i>Beban</i>		Xxxx
Kerugianakibat kebakaran	XXXX	
Surplus(Defisit)	XXXX	Xxxx
PENGHASILANKOMPREHENSIFLAIN	XXXX	
		XXXX
TOTALPENGHASILANKOMPREHENSIF	XXXX	XXXX

Sumber : ISAK 35

Format B

ENTITAS XYZ						
Laporan Penghasilan Komprehensif						
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2						
(dalam jutaan rupiah)						
	20X2			20X1		
	Tanpa Pembata San dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembata san dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah	Tanpa Pembata San dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembata san dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah
PENDAPATAN						
Sumbangan	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Jasa layanan Penghasilan	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Investasi jangka Pendek (catatan D)	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Investasi jangka Panjang (catatan D)	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Lain-lain	<u>xxxx</u>	<u>-</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>-</u>	<u>xxxx</u>
Total Pendapatan	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
BEBAN						
Gaji, upah	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Jasa dan profesional Administratif	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Depresiasi	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Bunga	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Lain-lain	<u>xxxx</u>	<u>-</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>-</u>	<u>xxxx</u>
Total Beban (catatan E)	<u>xxxx</u>	<u>-</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>-</u>	<u>xxxx</u>
Kerugian akibat kebakaran	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Total Beban	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Surplus (Defisit)	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	<u>xxxx</u>	<u>-</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>-</u>	<u>xxxx</u>
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Sumber : ISAK 35

2.5.3 Laporan Perubahan AsetNeto

Laporan perubahan aset neto menyajikan informasi aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Misalnya jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan. Laporan Perubahan Aset Neto yang disajikan dalam Tabel 2.3.

Tabel2.3 Laporan Perubahan Aset Neto

ENTITAS XYZ		
Laporan Perubahan Aset Neto		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI		
PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Penghasilan Komprehensif Lain		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif tahun berjalan***)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI		
PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	<u>(XXXX)</u>	<u>(XXXX)</u>
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL ASET NETO	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

Sumber : ISAK 35

2.5.4 Laporan Arus Kas

Menurut Diviana Sukma, et.al.(2020)

“Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.”¹¹

Informasi tentang arus kas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan gereja dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan pengguna arus kas tersebut. Penyajian arus kas masuk dan keluar digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan.

1. Aktivitas Operasi

Aktivitas Operasi yaitu penambahan dan pengurangan arus kas yang terjadi pada perkiraan kegiatan operasional organisasi.

Contoh arus kas Masuk dari kegiatan operasional gereja :

- a. Penerimaan kas dari jemaat maupun non-jemaat. Contohnya: Sumbangan kolekte dari jemaat.
- b. Penerimaan pendapatan bunga, dividen. Misalnya: Pendapatan bunga atas rekening giro gereja di bank.

Contoh arus Kas Keluar dari kegiatan operasional gereja :

- a. Pembayaran gaji staf gereja, biaya listrik, air dan telepon gereja.
- b. Pembelian alat tulis kantor gereja.
- c. Pembayaran sumbangan jemaat kepada kantor pusat.

¹¹Diviana Sukma, et.al.(2020), “Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba berdasarkan ISAK 35 pada Masjid Baitul Haadi”, Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol.15, No.2, Hal. 16

- d. Pembelian alat tulis kantor gereja.
- e. Pembayaran sumbangan jemaat kepada kantor pusat.

2. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas Pendanaan perkiraan yang terkait dengan transaksi berupa pelunasan kewajiban hutang lembaga dan kenaikan/penurunan aktiva bersih organisasi.

Contoh Arus Kas Masuk aktivitas pendanaan :

- a. Penerimaan kas pinjaman dari bank untuk membangun renovasi gedung gereja.

Contoh arus kas keluar dari aktivitas pendanaan:

- a. Pembayaran kembali utang yang dipinjam dari bank.

3. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi yaitu dimana semua penerimaan dan pengeluaran uang kas yang terkait dengan investasi lembaga. Investasi dapat berupa pembelian/penjualan aktiva tetap, penempatan/pencairan dana deposito atau investasi lain.

Contoh Arus Kas Masuk aktivitas investasi :

- a. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan serta aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain.
- b. Penerimaan kas dari sumbangan kolekte untuk pembangunan gedung gereja.

Contoh Arus Kas Keluar aktivitas investasi :

- a. Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain.

Contoh Laporan Arus Kas berdasarkan ISAK 35, Metode Langsung:

Tabel 2.4 Laporan Arus Kas

ENTITAS NONLABA		
Laporan Arus Kas		
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20X2		
(Dalam Rp Juta)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan	xxxx	xxxx
Kas dari pendapatan jasa	xxxx	xxxx
Bunga yang diterima	xxxx	xxxx
Penerimaan lain-lain	xxxx	xxxx
Bunga yang dibayarkan	xxxx	xxxx
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	<u>xxxx xxxxx</u>	<u>xxxx xxxx</u>
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>		
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	xxxx	xxxx
Pembelian peralatan	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:		
Investasi dalam dana abadi (endowment)	xxxx	xxxx
Investasi bangunan	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
	xxxx	xxxx
Aktivitas pendanaan lain:		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	xxxx	xxxx
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	(xxxx)	(xxxx)
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	xxxx	xxxx
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>xxxx</u>	xxxx

Sumber: ISAK 35

2.4.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan yang ada. Tujuan pemberian catatan agar seluruh informasi keuangan dianggap perlu untuk diketahui. Catatan atas laporan keuangan dapat berupa perincian dari suatu perkiraan yang disajikan, misalnya aktiva tetap. Kebijakan akuntansi yang dilakukan misalnya metode penyusutan serta tarif yang digunakan untuk aktiva tetap lembaga, metode pencatatan piutang yang tidak dapat ditagihkan serta presentase yang digunakan untuk pencadangannya. Catatan atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi atau penjelasan tambahan mengenai perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan.

Berikut merupakan Contoh Catatan Atas Laporan Keuangan sesuai ISAK35 :

CATATAN A

Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa kas atau aset lain, sebagai sumbangan dengan pembatasan, jika hibah atau wakaf tersebut diterima dengan persyaratan pembatasan baik untuk penggunaan aset atau atas manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut. Jika pembatasan dari pemberi sumber daya telah kedaluwarsa, yaitu pada saat masa pembatasan telah berakhir atau pembatasan penggunaan telah dipenuhi, maka aset neto dengan pembatasan digolongkan kembali menjadi aset neto tanpa pembatasan dan disajikan dalam laporan perubahan aset neto sebagai aset neto yang dibebaskan dari pembatasan.

Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa tanah, bangunan dan peralatan sebagai sumbangan tanpa pembatasan, kecuali jika ada pembatasan yang secara

eksplisit menyatakan tujuan pemanfaatan aset atau penggunaan manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut dari pemberi sumber daya. Hibah atau wakaf untuk aset tetap dengan pembatasan secara eksplisit yang menyatakan tujuan pemanfaatan aset tersebut dan sumbangan berupa kas atau aset lain yang harus digunakan untuk memperoleh aset tetap disajikan sebagai sumbangan dengan pembatasan. Jika tidak ada pembatasan secara eksplisit dari pemberi sumbangan mengenai pembatasan jangka waktu penggunaan aset tetap tersebut, pembebasan pembatasan dilaporkan pada saat aset tetap tersebut dimanfaatkan.

CATATAN B

Aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya yang dibatasi tujuan atau periodenya adalah sebagai berikut:

Ditujukan untuk tujuan tertentu	Jumlah
Aktivitas program A:	
Pembelian peralatan	XXXX
Penelitian	XXXX
Seminar dan publikasi	XXXX
Aktivitas program B:	
Perbaikan kerusakan peralatan	XXXX
Seminar dan publikasi	XXXX
Aktivitas program C:	
Umum	XXXX
Bangunan dan peralatan	XXXX
Perjanjian perwalian tahunan	XXXX
	<u>XXXX</u>
Ditujukan untuk periode tertentu	
Untuk periode setelah 31 Desember 20X1	XXXX
Ditujukan untuk kebijakan pembelanjaan dan apropriasi (subject to spending policy and appropriation)	
Investasi tahunan, penghasilannya dibelanjakan untuk mendukung:	
Aktivitas program A	XXXX
Aktivitas program B	XXXX
Aktivitas program C	XXXX
Aktivitas lain entitas	XXXX
	<u>XXXX</u>
Ditujukan untuk apropriasi dan pengeluaran ketika peristiwa tertentu terjadi (subject to appropriation and expenditure when a specified event occurs)	
Dana yang penghasilannya untuk ditambahkan pada jumlah sumbangan awal hingga mencapai nilai Rp.xxxx	XXXX
Polis asuransi kematian dimana terdapat penerimaan ganti rugi asuransi atas kematian pihak yang diasuransikan untuk mendanai aktivitas umum	XXXX
	<u>XXXX</u>
	XXXX
Tidak ditujukan untuk apropriasi atau pengeluaran (not subject to appropriation or expenditure)	
Tanah yang harus digunakan untuk arearekreasi	XXXX
Total aset neto dengan pembatasan	<u>XXXX</u>

Sumber : ISAK 35

CATATAN C

Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan pemberi sumber daya karena terjadinya beban tertentu yang memenuhi tujuan pembatasan atau tercapainya periode waktu atau kejadian lain yang disyaratkan oleh pemberi sumber daya.

Tujuan Pembatasan yang dipenuhi

Beban program A	xxx
Beban program B	xxx
Beban program C	<u>xxx</u>
	<u>xxx</u>

Peralatan yang dibeli dan digunakan untuk program A xxx

Pembatasan waktu yang dipenuhi:

Jangka waktu yang telah dipenuhi	<u>xxx</u>
Kematian pemberi sumber daya tahunan	<u>xxx</u>
	<u>xxx</u>
	<u>xxx</u>

Pembebasan jumlah endowment yang disisihkan

(appropriated) tanpa pembatasan tujuan xxx

Pembebasan jumlah endowment yang disisihkan

(appropriated) dengan pembatasan tujuan xxx

Total pembatasan yang dibebaskan xxx

Sumber : ISAK 35

CATATAN D

Investasi dicatat pada nilai wajar. Entitas menginvestasikan kelebihan kas di atas kebutuhan harian dalam investasi jangka pendek. Pada tanggal 31 Desember 20X2, Rp.XX diinvestasikan pada investasi lancar dan menghasilkan Rp.XX per tahun. Sebagian besar investasi jangka panjang dibagi ke dalam dua kelompok.

Kelompok A adalah dana abadi (donor-restricted endowment) dan tidak diwajibkan untuk menaikkan nilainya. Kelompok B adalah jumlah yang oleh badan perwalian ditujukan untuk investasi jangka panjang. Tabel berikut ini menunjukkan investasi jangka panjang entitas.

	Kel A	Kel B	Lain-Lain	Total
Investasi awal tahun	xxxx	xxxx	Xxxx	xxxx
Hibah tersedia untuk investasi:				
Untuk dana abadi (<i>endowment</i>)	xxxx	-	Xxxx	xxxx
Untuk dana perwalian tahunan	-	-	Xxxx	xxxx
Jumlah yang ditarik untuk pemberi sumber daya tahunan yang meninggal	xxxx	-	xxxx	xxxx
Hasil investasi (neto, setelah dikurangi beban Rp.XX)	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Jumlah tersedia untuk operasi tahun berjalan	xxxx	xxxx	-xxxx	
Penghasilan dana perwalian untuk tahun berjalan dan masa depan	-	-	xxxx	xxxx
Investasi akhir tahun	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx

Sumber : ISAK 35

Undang-undang dan peraturan memungkinkan pemerintah untuk menyesuaikan begitu banyak dana abadi (endowment fund) seperti dengan mempertimbangkan faktor-faktor relevan berikut: durasi dan pemeliharaan dana abadi, tujuan dari entitas berorientasi nonlaba dan dana abadi, kondisi ekonomik secara umum, kemungkinan dampak inflasi atau deflasi, total imbalan yang diperkirakan berasal dari penghasilan dan penyesuaian investasi, sumber daya lain entitas berorientasi nonlaba dan kebijakan investasi. Berdasarkan kebijakan pengeluaran dana abadi, Y% dari rata-rata nilai wajar pada akhir 3 tahun sebelumnya disesuaikan, yaitu Rp.XX untuk tahun yang berakhir 31 Des 20X2.

CATATAN E

Beban yang terjadi adalah :

	Program			Manajemen &Umum	Pendanaan	Total
	A	B	C			
Gaji, upah	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	Xxxx	xxxx
Jasa dan profesional	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	Xxxx	xxxx
Administratif	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	Xxxx	xxxx
Depresiasi	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	Xxxx	xxxx
Bunga	-	-	-	xxxx	-	xxxx
Lain-lain		xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Total Beban		xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx

Sumber : ISAK 35

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap organisasi nonlaba dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yaitu :

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwik Andriani (2020) dengan judul “Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba berdasarkan ISAK 35 pada Masjid Baitul Haadi” hasil penelitian adalah Laporan yang dibuat oleh Masjid Baitul Haadi” masih berupa laporan keuangan bulanan yaitu laporan penerimaan dan pengeluaran dalam bentuk buku kas . Laporan ini diperiksa setiap bulan oleh bagian pemeriksa keuangan dan ditandatangani oleh pemeriksa keuangan beserta bendahara pemegang kas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fondi Elna Wati Zega (2020) melakukan penelitian mengenai “Penerapan ISAK 35 Tentang Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba (Studi Kasus Pada Gereja Katholik Stasi St.Petrus Kwala

Bekala Medan” dan hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan Stasi St. Petrus hanya merupakan laporan penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga belum sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK 35.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini mengacu pada format atau bentuk laporan keuangan Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 tahun 2020 untuk menyesuaikan laporan keuangan gereja dengan ISAK 35 tentang Penyusunan Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 yang terletak pada jalan Gereja no.13 Kelurahan Pasar Lahewa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi data yang digunakan oleh Penulis tidak hanya data yang bersifat kualitatif tetapi juga data yang bersifat kuantitatif.

Menurut Burhan Bungin, menyatakan bahwa:

“Data kualitatif digunakan dalam bentuk kalimat serta uraian- uraian, bahkan dapat berupa ceritapendek”.¹²

Jenis data yang dikumpulkan di dalam penelitian ini adalah: Data Sekunder.

Menurut Jadongan Sijabat, data sekunder adalah:

“Sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Umumnya merupakan bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasu) yang dipublikasi dan yang tidakdipublikasi”.¹³

Data sekunder yang penulis peroleh dari gereja adalah dalam bentuk yang telah jadi tanpa mengalami perubahan, jenis data sekunder ini antara lainyaitu:

¹²Burhan Bungin, **Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi**, Edisi Kedua: Pranamedia Group, Jakarta, 2013, hal 124.

¹³Jadongan, Sijabat, **Metedologi Penelitian Akuntansi**, Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014.

1. Data yang bersifat kualitatif. Berupa sejarah Gereja BNKP Jemaat Lahewa, struktur organisasi gereja, *job description* masing-masing jabatan dalam organisasi, dasar kebijakan dan penyusunan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangangereja.
2. Data yang bersifat kuantitatif. Berupa laporan keuangan tahun 2020 Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35, catatan-catatan yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian lapangan dengan metode:

- a. Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung (*personal interview*) dengan melakukan komunikasi atau pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dan responden untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan bagian keuangan dalam hal ini bendahara Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35, bagian tata usaha gereja. Dalam hal ini wawancara tidak terstruktur.
- b. Dokumentasi, metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan melihat, membaca, mempelajari, dan mencatat data-data dari dokumen, laporan keuangan tahun 2020 yang terdapat di Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35.
- c. Studi Pustaka, Studi pustaka sebagai bagian dari langkah studi eksploratif yang digunakan yang merupakan suatu metode pengumpulan data dengan mencari informasi-informasi yang dibutuhkan melalui dokumen-dokumen, buku-buku, majalah atau sumber data tertulis lainnya baik yang berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya (*findings*) yang berhubungan dengan laporan keuangangereja.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis masalah, dapat dilakukan dengan beberapa metode analisis yang disesuaikan dengan keadaan dan bentuk data yang diperoleh dari Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dapat diperoleh dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Menurut Sugiyono, 2011 Metode deskriptif adalah:

“Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.¹⁴

Metode ini dilakukan dengan cara menentukan, mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan data laporan keuangan gereja tahun 2020 yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan suatu gambaran yang jelas tentang bagaimana penyusunan laporan keuangan gereja pada Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35.

b. Metode Komparatif

Menurut Sugiyono (2012) metode komparatif adalah:

“Penelitian komparatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”.¹⁵

Membuat perbandingan atas fakta-fakta yang ada di gereja (laporan keuangan gereja tahun 2020) dengan teori yang mendukung (ISAK 35). Dari hasil perbandingan tersebut maka akan diambil suatu kesimpulan untuk menyusun laporan keuangan Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 yang mengacu pada ISAK 35 Tentang Penyusunan Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba.

¹⁴Sugiyono (2011), **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta

¹⁵Sugiyono (2012), **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung. Alfabeta

